

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan usaha manusia dalam mengembangkan potensi yang dimiliki menuju kedewasaannya, baik secara mental, intelektual, dan emosional. Pendidikan memiliki fungsi sebagai peningkatan sumber daya manusia dan memiliki korelasi yang positif terhadap kesejahteraan. Dalam upaya untuk lebih mewujudkan fungsi pendidikan tersebut, maka perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya potensi kreatif peserta didik seiring dengan berkembangnya suasana, kebiasaan dan strategi belajar mengajar. Pendidikan juga merupakan sarana untuk menyiapkan generasi masa kini dan masa depan. Hal ini dapat diartikan bahwa proses pendidikan yang diberikan bukan semata-mata untuk hari ini, melainkan untuk masa depan (Sucipta, 2018).

Belajar adalah *key term*, 'istilah kunci' yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. (Syah, 2003). Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi belajar pun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu.

Dalam perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan. Hal ini dinyatakan dalam surat Al-Mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah

akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mujadalah: 11)

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia itu hendaknya belajar dalam menuju perubahan yang lebih baik, karena dengan belajar manusia dapat berkembang lebih jauh dari makhluk-makhluk lainnya. Untuk mencapai hasil belajar yang ideal bisa diwujudkan melalui pendidikan yang bermutu pada setiap satuan pendidikan.

Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia tidak bisa mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama, hidup bersama antara manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, interaksi antara guru dengan murid, baik itu disengaja maupun tidak disengaja.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. dalam konteks penyelenggaraan ini guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem Pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal.

Dalam proses pembelajaran seorang guru hendaknya mengetahui kebutuhan siswa sehingga nantinya guru bisa memberikan pembelajaran yang maksimal. Sebagai seorang guru dituntut untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan dengan pembelajaran yang menyenangkan maka akan meningkatkan hasil belajar siswa. Apalagi di era modernisasi ini guru diberikan berbagai kemudahan misalnya dengan adanya sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah. Guru bisa memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk membuat suasana

belajar di kelas menjadi menyenangkan dan siswa antusias serta aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. (Khoerunnisa, 2020). Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Menurut Amin penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing merupakan salah satu strategi untuk membuat siswa lebih terlibat dan lebih berinteraksi selama proses pembelajaran. Model ini dapat menginspirasi siswa untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran untuk meningkatkan kapasitasnya dalam mengkomunikasikan pemikiran dan gagasannya. Model pembelajaran ini merupakan suatu pendekatan untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran juga agar siswa dapat aktif belajar dan memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan standar akademik (Amin, 2022). Sugianto menyebutkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing memiliki 4 langkah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (bisa juga menggunakan benda-benda kecil lainnya).
2. Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing bergantung kesulitan tugas yang diberikan).
3. Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah.
4. Jika kancing yang dimiliki sudah habis, siswa tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka. Jika semua kancing

sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesempatan untuk membagi kancing lagi dan mengulangi prosedur kembali (Sucipta, 2018).

Melalui hasil temuan terdahulu melalui observasi dengan guru mata pelajaran Fiqih di MTs Miftahul Falah, terdapat berbagai model pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu dengan model jigsaw. Pembelajaran dengan model jigsaw dilakukan dengan sangat baik sesuai dengan pedoman yang didasarkan pada langkah-langkah pembelajaran, yaitu 1) Membagi siswa kedalam kelompok Jigsaw dengan jumlah 5-6 orang. 2) Menugaskan satu orang siswa dari masing-masing kelompok sebagai pemimpin, umumnya siswa yang dewasa dalam kelompok itu. 3) Membagi pelajaran yang akan dibahas ke dalam 5-6 segmen. 4) Menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu segmen dan untuk menguasai segmen mereka sendiri. 5) Memberi kesempatan kepada para siswa itu untuk membaca secepatnya segmen mereka sedikitnya dua kali agar mereka terbiasa dan tidak ada waktu untuk menghafal. 6) Membentuk kelompok ahli dengan satu orang dari masing-masing kelompok jigsaw bergabung dengan siswa lain yang memiliki segmen yang sama untuk mendiskusikan poin-poin yang utama dari segmen mereka dan berlatih presentasi kepada kelompok jigsaw mereka. 7) Setiap siswa dari kelompok ahli kembali kekelompok jigsaw mereka. 8) Meminta masing-masing siswa untuk menyampaikan segmen yang dipelajarinya kepada kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada siswa-siswa yang lain untuk bertanya. 9) Guru berkeliling dari kelompok satu kekelompok yang lainnya, mengamati proses itu. Bila ada siswa yang mengganggu segera dibuat intervensi yang sesuai oleh pemimpin kelompok yang di tugaskan. 10) Pada akhir bagian beri ujian atas materi untuk evaluasi atas apa yang siswa pelajari (Ainun 2016). Selama pembelajaran berlangsung siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, hal ini dibuktikan dengan siswa yang kondusif saat penjelasan materi berlangsung, mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi ataupun siswa yang menjawab pertanyaan terkait materi yang sedang diajarkan, dan juga mengikuti evaluasi dengan hasil yang maksimal. Proses pelaksanaan model pembelajaran dilakukan sangat baik, sehingga menjadikan sekolah MTs Miftahul Falah termasuk sekolah

favorit yang banyak diminati. Namun, ketika model pembelajaran jigsaw dilakukan terus menerus bisa saja menimbulkan kebosanan.

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti mengusulkan suatu model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran fiqih yang mungkin mampu memberikan kontribusi bagi guru yang ada di MTs Miftahul Falah dalam membangun proses belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan siswa di sekolah. Adapun salah satu pembelajaran tersebut ialah model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing melalui media audio visual. Tentunya model pembelajaran tersebut setaraf dan sebanding dengan model pembelajaran jigsaw. Dengan demikian, peneliti mencoba membandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing untuk mencari alternatif pembelajaran mana yang lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Maka dari itu, penulis merasa tertarik untuk memilih topik dengan judul: *PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KANCING GEMERINCING MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA MATA PELAJARAN FIQIH.*

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka di peroleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing melalui media audio visual pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII MTs Miftahul Falah Gedebage?
2. Bagaimana proses penggunaan model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII MTs Miftahul Falah Gedebage?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar kognitif siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing melalui media audio visual (kelas eksperimen) dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (kelas kontrol) pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII MTs Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Proses penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing melalui media audio visual pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII MTs Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung.
2. Proses penggunaan model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII MTs Miftahul Falah Gedebage.
3. Perbedaan hasil belajar kognitif siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing melalui media audio visual (kelas eksperimen) dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (kelas kontrol) pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII MTs Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan metode pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih dan menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi guru.

2. Manfaat praktis

- a. Peningkatan wawasan, kemampuan dan kreatifitas guru dalam pembelajaran Fiqih.
- b. Menjadi pedoman bagi guru khususnya guru Fiqih yang akan menggunakan model pembelajaran Kancing Gemerincing dalam pembelajarannya.
- c. Menjadi inspirasi bagi pengembangan model pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih.
- d. Bagi siswa berguna sebagai pengalaman baru sehingga dapat mengikuti pembelajaran fiqih dengan aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan mencerahkan.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Slavin model pembelajaran kooperatif ialah ditandai dengan pendekatan dan perilaku timbal balik dalam membantu orang lain dalam kelompok terstruktur yang terdiri dari dua individu atau lebih. Keberhasilan suatu proyek bergantung pada partisipasi masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif ini beranggapan bahwa keberhasilan pembelajaran bukan semata-mata tanggung jawab guru, tetapi juga tanggung jawab sesama peserta didik yang terlibat dalam proses pendidikan (Jaelani, 2015). Menurut Anita Lie pembelajaran kooperatif adalah sistem pendidikan yang memberikan ruang kepada murid untuk melakukan tugas-tugas terstruktur bersama-sama dengan siswa lainnya (Eviliyanida, 2011).

Model pembelajaran kancing gemerincing merupakan metode yang dikembangkan oleh Speicer kagan, dimana masing-masing anggota kelompoknya mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain. Kagan mengemukakan kancing gemerincing dengan istilah talking chips. Chips yang dimaksud oleh Kagan berupa benda berwarna yang ukurannya kecil. Di Indonesia, istilah talking chips oleh Anita Lie diganti dengan istilah kancing gemerincing (Amin, 2022). Model pembelajaran ini digunakan penulis dalam penelitian karena dianggap paling efektif untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Dalam kegiatan kancing gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain.

Sugianto menyebutkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing memiliki 4 langkah sebagai berikut:

5. Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (bisa juga menggunakan benda-benda kecil lainnya).
6. Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing bergantung kesulitan tugas yang diberikan).
7. Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah.

8. Jika kancing yang dimiliki sudah habis, siswa tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesempatan untuk membagi kancing lagi dan mengulangi prosedur kembali (Sucipta, 2018).

Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Di kalangan akademis memang sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai siswa yang tertera di raport atau di ijazah, akan tetapi untuk ukuran keberhasilan bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar seorang siswa.

Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar siswa yang didapatkan melalui pendidikan akan mampu bersaing dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Keadaan persaingan saat ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu sumber daya manusia yang terampil (Dakhi, 2020).

Taksonomi Bloom terbagi menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, ranah kognitif lebih sering digunakan dalam pembelajaran. Ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir (Pangemanan, 2023).

Ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom terdiri dari enam level, yaitu:

1. C1 pengetahuan (*knowledge*) yaitu: kemampuan merestitusi atau mengulang kembali informasi
2. C2 pemahaman atau persepsi (*comprehension*) yaitu: kemampuan memahami petunjuk atau permasalahan, menginterpretasikan, dan menyampaikannya kembali dengan kata-kata sendiri
3. C3 penerapan (*application*) yaitu: kemampuan menerapkan konsep dalam situasi atau praktik yang belum dikenal sebelumnya
4. C4 penguraian atau penjabaran (*analysis*) yaitu: kemampuan menganalisis konsep menjadi beberapa komponen untuk mendapatkan pemahaman lebih komprehensif tentang dampak komponen-komponen tersebut terhadap

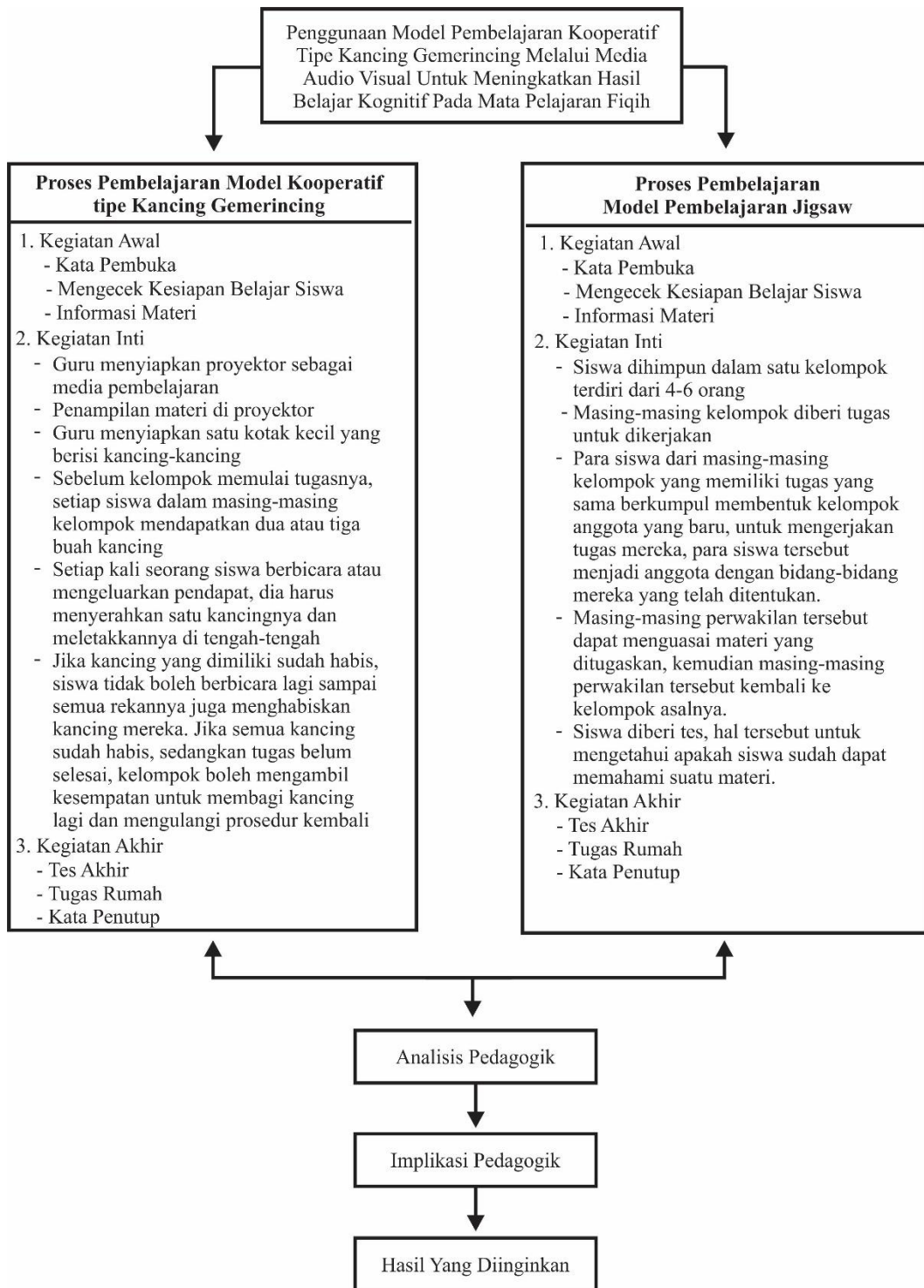
keseluruhan konsep

5. C5 pemaduan (*synthesis*) yaitu: kemampuan menyusun kembali atau menggabungkan komponen-komponen untuk menciptakan makna, pemahaman, atau struktur baru
6. C6 penilaian (*evaluation*) yaitu: kemampuan menilai dan mengevaluasi sesuatu berdasarkan norma, referensi, atau kriteria yang ditentukan.

Peneliti menggunakan indikator hasil belajar dalam ranah kognitif level C1, C2 dan C3 karena ranah kognitif tersebut berkaitan erat dengan hasil belajar kognitif siswa dan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dapat membantu peneliti dalam mengukur hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan solusi awal terhadap suatu permasalahan penelitian dan harus diuji untuk memastikan kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu kemungkinan jawaban terhadap suatu permasalahan yang diajukan dan merupakan asumsi intelektual yang timbul dari pemahaman peneliti berdasarkan teori yang ada. (Samsuri, 2003).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing positif signifikan terhadap hasil belajar kognitif pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII MTs Miftahul Falah Gedebage.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Laila, dengan judul *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas XI MA Khozinatul Ulum Blora*. Penelitian tersebut berupa skripsi dengan temuan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar siswa di MA Khozinatul Ulum Blora. Adapun perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini, perbedaannya adalah penelitian ini lebih mengerucut kepada interaksi belajar, dan persamaannya ialah penelitiannya menggunakan model pembelajaran kancing gemerincing dengan metode kuantitatif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ety Hertina, dengan judul *Pemanfaatan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Kancing Gemerincing Dalam Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V Di Sdn 22 Talang Kelapa Banyuasin*. Penelitian tersebut berupa skripsi dengan temuan didalamnya bahwa ada pengaruh positif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di SDN 22 Talang Kelapa Banyuasin. Adapun perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini, perbedaannya adalah objek tingkatan siswa nya yaitu SMP/Mts, dan persamaannya ialah menggunakan model pembelajaran kancing gemerincing dengan metode kuantitatif.
3. Artikel penelitian yang dilakukan oleh Muhaiminul Azizah, Syifaul Gummah, dan Baiq Azmi Sukroyanti. dengan judul *Penerapan Model*

Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa. Penelitian tersebut merupakan artikel dengan temuan didalamnya bahwa peningkatan aktivitas siswa setelah menggunakan model pembelajaran kancing gemerincing. Adapun perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini, perbedaannya adalah penelitian ini lebih mengerucut kepada aktivitas siswa, dan persamaannya ialah penelitiannya menggunakan model pembelajaran kancing gemerincing dengan metode kuantitatif.

